



Perbedaan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Hasil *Spin-Off* di Indonesia: Analisis Komparatif Berbasis Metode RGEC

Helma Novita^{1*}, dan Bambang Waluyo²

^{1,2}Politeknik Negeri Jakarta

helma.novita.ak22@mhswn.pnj.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji perbedaan kinerja keuangan di antara tiga bank umum syariah hasil *spin-off* di Indonesia—Bank Nano Syariah (BNS), Bank BJB Syariah (BJBS), dan BTPN Syariah (BTPNS)—yang beroperasi pada tahap kematangan kelembagaan yang berbeda. Ketiga bank tersebut terbentuk dari *spin-off* murni unit usaha syariah dan mulai beroperasi secara mandiri masing-masing pada tahun 2024, 2010, dan 2014. Dengan menggunakan desain deskriptif-komparatif kuantitatif, penelitian ini memanfaatkan laporan keuangan triwulanan dari triwulan pertama tahun 2024 hingga triwulan keempat tahun 2025, yang mencakup 24 observasi bank-triwulan. Kinerja keuangan diukur melalui empat dimensi *Risk-Based Bank Rating* (RBBR): Profil Risiko (*Non-Performing Financing* dan *Financing to Deposit Ratio*), Tata Kelola Perusahaan yang Baik (*Good Corporate Governance*), Rentabilitas (*Return on Assets*), dan Permodalan (*Capital Adequacy Ratio*). Karena uji Shapiro-Wilk menunjukkan distribusi tidak normal pada beberapa indikator, perbedaan antarbank diuji menggunakan uji Kruskal-Wallis, diikuti oleh perbandingan *post-hoc* Mann-Whitney dengan koreksi Bonferroni. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan di antara ketiga bank tersebut dalam hal Profil Risiko, Rentabilitas, dan Permodalan, dengan nilai p di bawah 0,05 untuk NPF, FDR, ROA, dan CAR. Tata Kelola Perusahaan yang Baik tidak dapat diuji secara statistik karena skor kompositnya tetap konstan di semua bank dan periode, yang menunjukkan tidak adanya perbedaan yang teramati. Uji *post-hoc* mengungkapkan bahwa FDR tidak berbeda secara signifikan antara BJBS dan BTPNS, sementara semua pasangan bank lainnya menunjukkan perbedaan signifikan pada NPF, ROA, dan CAR. Temuan ini mengindikasikan bahwa kinerja keuangan bank syariah hasil **spin-off** tidak seragam dan tidak semata-mata ditentukan oleh lama waktu operasi. Pilihan model bisnis dan strategi manajemen risiko tampaknya lebih memengaruhi kinerja secara langsung dibandingkan usia kelembagaan. Penelitian ini memberikan bukti empiris yang relevan bagi investor yang menilai bank hasil *spin-off* serta bagi regulator yang mengevaluasi hasil kebijakan *spin-off* di Indonesia.

Kata kunci: kinerja keuangan, bank umum syariah, *spin-off*, metode RGEC

ABSTRACT

This study examines differences in financial performance among three spin-off Islamic commercial banks in Indonesia Bank Nano Syariah (BNS), Bank BJB Syariah (BJBS), and BTPN Syariah (BTPNS) that operate at different stages of institutional maturity. The three banks emerged from pure spin-offs of sharia business units and began



independent operations in 2024, 2010, and 2014, respectively. Using a quantitative descriptive-comparative design, the study draws on quarterly financial statements from the first quarter of 2024 through the fourth quarter of 2025, covering 24 bank-quarter observations. Financial performance is measured through four Risk-Based Bank Rating dimensions: Risk Profile (Non-Performing Financing and Financing to Deposit Ratio), Good Corporate Governance, Earnings (Return on Assets), and Capital (Capital Adequacy Ratio). Because Shapiro-Wilk tests indicated non-normal distributions in several indicators, differences across banks were tested with the Kruskal-Wallis test, followed by Mann-Whitney post-hoc comparisons with Bonferroni correction. The results show significant differences among the three banks in Risk Profile, Earnings, and Capital, with p-values below 0.05 for NPF, FDR, ROA, and CAR. Good Corporate Governance could not be statistically tested because its composite score remained constant across all banks and periods, indicating no observed difference. Post-hoc tests reveal that FDR does not differ significantly between BJBS and BTPNS, while all other bank pairs differ significantly across NPF, ROA, and CAR. These findings indicate that financial performance among spin-off Islamic banks is not uniform and is not determined solely by length of operation. Business model choices and risk management strategy appear to shape performance more directly than institutional age. The study offers empirical evidence relevant to investors assessing spin-off banks and to regulators evaluating the outcomes of Indonesia's spin-off policy.

Keywords: *financial performance, Islamic commercial bank, spin-off, RGEC method*

Pendahuluan

Sektor perbankan syariah di Indonesia terus menunjukkan tren pertumbuhan yang merupakan bagian penting dari sistem keuangan nasional. Data Otoritas Jasa Keuangan mencatat total aset perbankan syariah tumbuh 11,34% secara tahunan hingga mencapai sekitar Rp1.028,18 triliun pada Oktober 2025, rekor tertinggi sepanjang sejarah industri ini (OJK, 2025a). Pembiayaan yang disalurkan tumbuh 7,78% menjadi Rp685,55 triliun secara tahunan, sementara dana pihak ketiga naik 14,26% menjadi Rp820,79 triliun (OJK, 2025b).

Kebijakan *spin-off* menjadi salah satu pendorong utama pertumbuhan ini. Kebijakan tersebut mewajibkan Unit Usaha Syariah (UUS) melepaskan diri dari bank induk konvensional dan berdiri sebagai Bank Umum Syariah (BUS) mandiri, ketentuan ini tertuang di Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah (Dja'akum et al., 2024). POJK Nomor 12 Tahun 2023 memperjelas dua kriteria pemicu pemisahan: aset UUS mencapai Rp50 triliun, atau aset UUS melebihi separuh total aset bank induk (Rukminastiti & Rifai, 2024).

Tiga BUS hasil *spin-off* murni relevan dikaji karena berada pada fase kematangan operasional yang berbeda. PT BTPN Syariah beroperasi mandiri sejak 14 Juli 2014. PT Bank BJB Syariah memperoleh izin usaha pada 30 April 2010. PT Bank Nano Syariah, entitas termuda, baru beroperasi sejak 2 Januari 2024 setelah memisahkan diri dari UUS PT Bank Sinarmas Tbk. Perbedaan usia operasional ini membuka pertanyaan empiris: apakah kinerja keuangan BUS hasil *spin-off* berbeda seiring bertambahnya usia operasional pasca pemisahan?



Laporan keuangan Bank Nano Syariah tahun 2024 memperlihatkan pola kinerja yang tidak seragam pada bank baru ini. Rasio kecukupan modal (CAR) tercatat sangat tinggi, 45,58%, mencerminkan modal awal yang kuat pasca *spin-off*. Namun rasio pembiayaan terhadap simpanan (FDR) hanya 41,84%, jauh di bawah kisaran optimal 75–85%, mengindikasikan fungsi intermediasi yang belum berjalan penuh. Rasio BOPO sebesar 80,40% menunjukkan efisiensi operasional yang masih menjadi tantangan, sementara NPF neto hanya 0,02% dan ROA mencapai 2,11% (PT Bank Nano Syariah, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa modal kuat tidak otomatis diikuti kinerja intermediasi dan efisiensi yang setara.

Metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital*) menjadi instrumen penilaian kesehatan bank berbasis risiko yang ditetapkan melalui POJK No.8/POJK.03/2014 dan SEOJK No.10/SEOJK.03/2014. Pendekatan ini dinilai lebih adaptif mendeteksi potensi *financial distress* dibandingkan metode CAMEL sebelumnya (Umiyati et al., 2026), sehingga cocok digunakan untuk membandingkan bank dengan profil risiko yang berbeda.

Penelitian tentang kinerja RGEC bank syariah bukan hal baru. Studi-studi terdahulu telah mengkaji berbagai objek, mulai dari bank syariah skala nasional hingga bank syariah daerah, dan hampir seluruhnya menempatkan objek penelitian pada kategori sehat (Nugroho et al., 2023). Namun studi tersebut umumnya mengkaji bank yang telah beroperasi stabil dalam jangka panjang, bukan bank yang baru memisahkan diri dari induknya. Penelitian tentang dampak *spin-off* memang tersedia (Syahrani & Anggraini, 2025), tetapi belum menggunakan kerangka RGEC berbasis data triwulanan yang mampu menangkap fluktuasi kinerja secara lebih sensitif.

Celah penelitian ini bukan soal topik yang belum pernah diteliti, melainkan kombinasi objek, metode, dan granularitas data yang belum pernah dihadirkan bersamaan. Belum ada kajian yang membandingkan kinerja RGEC tiga BUS hasil *spin-off* murni pada fase kematangan berbeda, dalam periode pengamatan yang sama, menggunakan data triwulanan. Jawaban atas pertanyaan ini penting bagi regulator yang terus mendorong kebijakan *spin-off* UUS menjadi BUS mandiri.

Penelitian ini menganalisis perbedaan kinerja keuangan tiga BUS hasil *spin-off* murni di Indonesia yakni Bank Nano Syariah, Bank BJB Syariah, dan BTPN Syariah berdasarkan empat aspek RGEC: *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital*, pada data laporan keuangan triwulan periode Triwulan I 2024 hingga Triwulan IV 2025.

Tinjauan Pustaka

Bank Syariah dan Kinerja Keuangan

Berbeda dari bank konvensional, bank syariah menjalankan fungsi intermediasinya tanpa mengandalkan sistem bunga, mengacu pada ketentuan Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Setiap transaksinya harus terbebas dari unsur riba, gharar, maupun maisir (Yudi & Nurnasrina, 2024). Larangan riba mendorong penerapan skema *profit sharing* pada akad *mudharabah* serta *musyarakah*, meski pada praktiknya bank syariah modern cenderung menggunakan akad *murabahah* berbasis margin tetap. Perbedaan struktur akad ini memengaruhi profil



risiko pembiayaan bank syariah, sehingga interpretasi rasio seperti NPF tidak dapat disamakan begitu saja dengan bank konvensional (Djariyah et al., 2023).

Kinerja keuangan bank mencerminkan kemampuan bank menghasilkan laba, menjaga likuiditas, dan mempertahankan kecukupan modal. Penilaian kinerja bank perlu bersifat *risk-adjusted* karena bank adalah institusi berbasis kepercayaan (Athief et al., 2024). Rasio seperti ROA, CAR, dan NPF berfungsi sebagai sinyal kondisi bank kepada investor dan regulator. ROA yang tinggi menandakan manajemen aset yang efisien, sementara ROA yang menurun dapat menandakan penurunan kualitas pembiayaan atau kenaikan biaya operasional.

Metode RGEC

Sebelum RGEC digunakan, penilaian kinerja bank di Indonesia mengacu pada metode CAMEL/CAMELS yang dianggap kurang mengakomodasi aspek risiko dan cenderung berorientasi pada evaluasi kondisi historis semata. Sebagai responsnya, regulator mengalihkan pendekatan penilaian ke arah *Risk-Based Bank Rating* melalui metode RGEC, dengan landasan yang bermula dari SEBI Nomor 13/24/DPNP Tahun 2011, lalu dialihkan pada POJK No.8/POJK.03/2014 memuat Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, serta dijabarkan di SEOJK No.10/SEOJK.03/2014.

RGEC menilai empat aspek. *Risk Profile* mengukur delapan bentuk risiko utama, termasuk risiko pembiayaan dan risiko likuiditas; penelitian ini memakai NPF dan FDR sebagai proksinya. *Good Corporate Governance* dinilai melalui *self-assessment* bank atas sebelas indikator, mencakup pelaksanaan tugas dewan komisaris, direksi, dan dewan pengawas syariah (Sodik et al., 2023). *Earnings* diukur melalui ROA, yang mencerminkan efisiensi manajemen menghasilkan laba dari total aset. *Capital* diukur melalui CAR, yaitu rasio modal terhadap aset tertimbang menurut risiko, yang menunjukkan daya tahan bank terhadap potensi kerugian.

Metode RGEC terbukti lebih adaptif mendeteksi potensi *financial distress* dibandingkan pendekatan tradisional (Umiyati et al., 2026), sehingga relevan digunakan untuk menilai bank dengan dinamika risiko kompleks seperti BUS pasca *spin-off*.

***Spin-off* dan Kinerja Pasca Pemisahan**

Spin-off adalah pemisahan unit usaha dari perusahaan induk untuk membentuk entitas mandiri. Dalam perbankan syariah, *spin-off* mengubah UUS menjadi BUS dengan struktur organisasi dan manajemen yang terpisah dari bank induk konvensional (Rukminastiti & Rifai, 2024). Pasal 68 Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 mewajibkan pemisahan apabila aset UUS mencapai 50% dari total aset bank induk, atau paling lambat pada tahun ke-15 sejak undang-undang tersebut diberlakukan.

Dampak *spin-off* terhadap kinerja keuangan tidak selalu positif dalam jangka pendek. Bank baru menanggung biaya restrukturisasi organisasi, pengembangan sistem, dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia, sehingga profitabilitas berpotensi menurun pada periode awal (Syahrani & Anggraini, 2025). Nurkarim et al. (2021) mendapati bahwa *spin-off* memberi pengaruh positif terhadap profitabilitas bank syariah, dengan efisiensi operasional dan likuiditas sebagai faktor pendukung utama. Dampak terhadap pangsa pasar juga ditemukan positif, meski pengaruhnya terhadap



rasio kinerja seperti NPF, ROA, dan FDR bervariasi antarbank (Yulyanti & Juniwati, 2022). Namun kajian sistematis oleh Yusuf et al. (2023) mencatat hasil yang beragam: *spin-off* dapat meningkatkan dana pihak ketiga dan pangsa pasar, tetapi juga cenderung menurunkan efisiensi dan menaikkan risiko bank.

Posisi Penelitian

Studi-studi RGEC terdahulu banyak membandingkan bank berdasarkan jenis kepemilikan atau metode penilaian, dan umumnya menyimpulkan objek penelitian berada pada kategori sehat (Nugroho et al., 2023; Sodik et al., 2023). Penelitian tentang perbandingan NPF dan FDR antarbank hasil *spin-off* dan akuisisi menemukan hasil yang tidak konsisten: sebagian menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan (Firdaus & Setyowati, 2020), sebagian lain menemukan NPF berbeda signifikan sementara FDR tidak (Ramadhanti & Laila, 2020). Pada aspek GCG, penelitian Fadila et al. (2023) juga tidak menemukan perbedaan signifikan antarkelompok bank. Pada aspek profitabilitas, ROA terbukti dipengaruhi kondisi internal bank dan berbeda signifikan antarkelompok (Ula et al., 2022; Maulla & Wirman, 2022).

Kesamaan dari studi-studi ini adalah objek penelitian yang usianya relatif stabil, bukan bank yang baru memisahkan diri dari induknya. Penelitian ini melengkapi celah tersebut dengan membandingkan tiga BUS hasil *spin-off* murni pada tiga fase kematangan berbeda—awal, *mature*, dan sangat *mature*—dalam periode pengamatan triwulanan yang sama.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif-komparatif. Pendekatan deskriptif memaparkan kondisi masing-masing bank berdasarkan indikator RGEC, sedangkan pendekatan komparatif membandingkan kinerja ketiga bank yang berada pada fase operasional berbeda (Sugiyono, 2023).

Objek penelitian adalah tiga BUS hasil *spin-off* murni di Indonesia: PT Bank Nano Syariah (BNS, beroperasi sejak 2 Januari 2024, tahun ke-1 hingga ke-2), PT BTPN Syariah (BTPNS, beroperasi sejak 14 Juli 2014, tahun ke-10 hingga ke-11), dan PT Bank BJB Syariah (BJBS, beroperasi sejak 30 April 2010, tahun ke-14 hingga ke-15). Ketiganya dipilih karena terbentuk melalui pemisahan UUS secara independen, bukan hasil konversi maupun akuisisi, sehingga layak dibandingkan.

Sampel ditentukan melalui *purposive sampling* dengan kriteria: laporan keuangan triwulan dipublikasikan resmi, dapat diakses melalui situs perusahaan atau OJK/BEI, memuat data lengkap untuk menghitung NPF, FDR, ROA, CAR, dan skor GCG *self-assessment*, serta mencakup periode yang sama untuk ketiga bank. Kriteria ini menghasilkan 24 titik observasi ($3 \text{ bank} \times 8 \text{ triwulan}$) dari Triwulan I 2024 hingga Triwulan IV 2025.

Data bersumber dari laporan keuangan triwulan resmi masing-masing bank, laporan GCG *self-assessment* tahunan, publikasi statistik perbankan syariah OJK, serta literatur ilmiah pendukung. Pengumpulan datanya sendiri dilakukan melalui metode dokumentasi dan studi kepustakaan.

Proses analisis data dalam penelitian ini berjalan melalui empat tahapan. Tahap pertama berupa statistik deskriptif yakni menghitung nilai minimum, maksimum, rata-



rata, dan standar deviasi untuk semua indikator. Kedua, uji normalitas Shapiro-Wilk diterapkan karena jumlah observasi per kelompok kecil ($n = 8$), dengan kriteria data dianggap normal jika signifikansi $\geq 0,05$. Ketiga, uji beda Kruskal-Wallis digunakan karena beberapa indikator tidak berdistribusi normal dan skala GCG bersifat ordinal, sehingga syarat ANOVA tidak terpenuhi (Suciani et al., 2022; Ahadi et al., 2023). Uji dilakukan pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, dengan kriteria H_0 ditolak jika $p\text{-value} < 0,05$. Keempat, apabila Kruskal-Wallis signifikan, uji lanjutan Mann-Whitney dengan koreksi Bonferroni ($\alpha' = 0,05/3 = 0,017$) mengidentifikasi pasangan bank yang berbeda secara spesifik.

Empat hipotesis diuji dalam penelitian ini. H_1 menyatakan adanya perbedaan *Risk Profile* (NPF dan FDR) antara BNS, BJBS, dan BTPNS. H_2 menyatakan terdapat perbedaan *Good Corporate Governance* antara ketiga bank. H_3 menyatakan terdapat perbedaan *Earnings* (ROA) antara ketiga bank. H_4 menyatakan terdapat perbedaan *Capital* (CAR) antara ketiga bank.

Hasil dan Pembahasan

Statistik Deskriptif dan Uji Normalitas

Tabel 1 menyajikan statistik deskriptif kelima indikator RGEC pada BNS, BJBS, dan BTPNS selama delapan triwulan pengamatan.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Indikator RGEC (TW I 2024 – TW IV 2025)

Indikator	Bank	Min	Max	Rata-rata	SD
NPF (%)	BNS	0,190	1,010	0,449	0,317
	BJBS	1,46	2,91	2,165	0,593
	BTPNS	2,92	3,96	3,332	0,386
FDR (%)	BNS	27,59	48,95	40,40	8,055
	BJBS	80,60	89,49	86,25	2,749
	BTPNS	84,22	92,65	87,40	2,618
GCG (nilai)	BNS	2	2	2	0
	BJBS	2	2	2	0
	BTPNS	2	2	2	0
ROA (%)	BNS	1,45	2,65	2,333	0,408
	BJBS	0,56	0,97	0,804	0,157
	BTPNS	6,12	7,61	6,900	0,634
CAR (%)	BNS	35,94	50,63	43,74	5,002
	BJBS	17,23	21,20	19,56	1,235
	BTPNS	46,09	56,20	51,70	3,437

Sumber: Data diolah penulis, 2026

BNS mencatat rata-rata NPF terendah (0,449%), diikuti BJBS (2,165%) dan BTPNS (3,332%); ketiganya masih berada di bawah ambang batas 5% yang ditetapkan OJK. Pada FDR, BNS jauh tertinggal dari kedua bank lain dengan rata-rata 40,40%, di bawah kisaran optimal 75–85%, sementara BJBS dan BTPNS masing-masing mencatat 86,25% dan 87,40%. Nilai komposit GCG konstan pada angka 2 di ketiga bank



sepanjang periode pengamatan, sehingga standar deviasinya nol. Pada ROA, BTPNS unggul jauh dengan rata-rata 6,900%, sedangkan BJBS mencatat rata-rata terendah 0,804% meski usianya paling tua. Pada CAR, ketiga bank berada jauh di atas batas minimum regulasi 8%, dengan BTPNS tertinggi (51,70%), diikuti BNS (43,74%) dan BJBS (19,56%).

Uji normalitas Shapiro-Wilk, dipilih karena $n = 8$ per kelompok, menunjukkan sebagian besar indikator berdistribusi normal, kecuali NPF dan ROA pada BNS (Sig. masing-masing 0,050 dan 0,019). Nilai GCG yang konstan membuat uji normalitas tidak dapat dijalankan secara matematis pada ketiga bank. Karena tidak seluruh kelompok memenuhi asumsi normalitas dan skala GCG bersifat ordinal, seluruh pengujian beda pada penelitian ini menggunakan uji non-parametrik Kruskal-Wallis (Suciani et al., 2022; Ahadi et al., 2023).

Hasil Uji Kruskal-Wallis dan Post-Hoc Mann-Whitney

Tabel 2 menyajikan hasil uji Kruskal-Wallis untuk keempat hipotesis penelitian.

Tabel 2. Hasil Uji Kruskal-Wallis dan Rekapitulasi Pengujian Hipotesis H1–H4

Hipotesis	Indikator	Statistik H	df	Asymp. Sig.	Keputusan
H1	NPF	20,480	2	0,000	Ha diterima
H1	FDR	15,405	2	0,000	Ha diterima
H2	GCG	konstan*	-	-	H0 diterima
H3	ROA	20,489	2	0,000	Ha diterima
H4	CAR	19,005	2	0,000	Ha diterima

Sumber: Data diolah penulis, 2026. *GCG bernilai konstan pada seluruh bank dan periode sehingga tidak dapat diuji secara inferensial; perbandingan dilakukan secara deskriptif.

Seluruh indikator yang dapat diuji NPF, FDR, ROA, dan CAR menunjukkan Asymp. Sig. sebesar 0,000, di bawah taraf signifikansi 0,05. H0 ditolak pada keempat indikator tersebut, artinya BNS, BJBS, dan BTPNS berbeda signifikan pada *Risk Profile*, *Earnings*, dan *Capital*. GCG tidak dapat diuji secara inferensial karena nilainya identik pada seluruh bank dan periode; perbandingan dilakukan secara deskriptif dan tidak ditemukan perbedaan.

Karena hasil Kruskal-Wallis pada NPF, FDR, ROA, dan CAR signifikan, uji lanjutan Mann-Whitney dengan koreksi Bonferroni ($\alpha' = 0,017$) mengidentifikasi pasangan bank yang berbeda secara spesifik. Tabel 3 merangkum hasilnya.

Tabel 3. Hasil Uji Post-Hoc Mann-Whitney (Koreksi Bonferroni, $\alpha' = 0,017$)

Pasangan Bank	NPF (Sig.)	FDR (Sig.)	ROA (Sig.)	CAR (Sig.)
BNS vs BJBS	0,001	0,000	0,001	0,001
BNS vs BTPNS	0,001	0,000	0,001	0,005
BJBS vs BTPNS	0,001	0,798*	0,001	0,001

Sumber: Data diolah penulis, 2026.

*Pasangan BJBS-BTPNS pada FDR tidak berbeda signifikan (Sig. > 0,017).



Pada NPF, ROA, dan CAR, ketiga pasangan bank berbeda signifikan satu sama lain. Pada FDR, BNS berbeda signifikan dari BJBS maupun BTPNS, tetapi BJBS dan BTPNS tidak berbeda signifikan ($\text{Sig.} = 0,798$), menunjukkan kedua bank yang telah beroperasi lebih dari satu dekade memiliki pola intermediasi yang relatif setara.

Perbedaan *Risk Profile* (H1)

H1 diterima. NPF dan FDR berbeda signifikan antarbank. BNS mencatat NPF terendah karena portofolio pembiayaannya masih terbatas sebagai bank baru, sehingga risiko gagal bayar belum banyak muncul. Rendahnya FDR BNS mencerminkan sikap konservatif dalam menyalurkan pembiayaan pada tahap awal operasional, konsisten dengan teori intermediasi yang menyatakan bank baru cenderung membangun portofolio secara bertahap. BJBS dan BTPNS, yang telah beroperasi lebih dari satu dekade, mencapai tingkat penyaluran pembiayaan yang relatif setara dan matang. Temuan ini sejalan dengan Ramadhanti & Laila (2020), yang menemukan NPF berbeda signifikan antarkelompok bank meski FDR tidak selalu demikian.

Perbedaan *Good Corporate Governance* (H2)

H2 ditolak. Nilai komposit GCG identik pada ketiga bank sepanjang delapan triwulan, sehingga tidak ditemukan perbedaan. Hasil ini konsisten dengan Fadila et al. (2023), yang juga tidak menemukan perbedaan GCG signifikan antarkelompok bank. Skor *self-assessment* GCG bersifat ordinal dan jarang berubah dalam jangka pendek, sehingga usia operasional bank tidak serta-merta memengaruhi nilai komposit yang dipublikasikan.

Perbedaan *Earnings* (H3)

H3 diterima. ROA berbeda signifikan pada ketiga pasangan bank. BTPNS mencatat ROA tertinggi jauh melampaui BNS dan BJBS, sedangkan BJBS meski operasionalnya paling lama mencatat ROA terendah. Pola ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berbanding lurus dengan lama waktu beroperasi. Model bisnis dan efisiensi operasional tampak lebih menentukan profitabilitas dibandingkan usia institusional semata, sejalan dengan temuan Ula et al. (2022) dan Maulla & Wirman (2022) bahwa ROA lebih dipengaruhi kondisi internal bank.

Perbedaan *Capital* (H4)

H4 diterima. CAR berbeda signifikan pada ketiga pasangan bank. BTPNS mencatat CAR tertinggi, diikuti BNS, dan BJBS terendah meski tetap jauh di atas batas minimum 8%. CAR BNS yang tinggi mencerminkan dukungan modal awal yang kuat dari proses *spin-off*, sementara CAR BJBS yang lebih rendah namun stabil menunjukkan strategi permodalan yang lebih efisien pada bank yang telah lama beroperasi. Temuan ini memperkuat posisi CAR sebagai indikator penting stabilitas permodalan bank syariah pasca *spin-off* (Rosyid & Immawati, 2023).

Kesimpulan

Penelitian ini membandingkan kinerja keuangan tiga Bank Umum Syariah hasil *spin-off* murni di Indonesia. PT Bank Nano Syariah, PT Bank BJB Syariah, dan PT



BTPN Syariah yang berada pada periode operasional berbeda, menggunakan pendekatan RGEC berbasis data triwulanan periode Triwulan I 2024 hingga Triwulan IV 2025.

Hasil pengujian menunjukkan tiga dari empat hipotesis diterima. *Risk Profile* berbeda signifikan antarbank, dengan bank yang baru beroperasi menunjukkan kualitas pembiayaan yang lebih terjaga namun fungsi intermediasi yang belum optimal, sementara bank yang telah lama beroperasi menunjukkan pola intermediasi yang relatif setara satu sama lain. *Earnings* juga berbeda signifikan dan tidak berbanding lurus dengan usia operasional bank; profitabilitas tampak lebih dipengaruhi model bisnis dan efisiensi manajemen. *Capital* turut berbeda signifikan, meski ketiga bank tetap jauh di atas batas minimum regulasi. Satu hipotesis, *Good Corporate Governance*, ditolak karena nilai komposit *self-assessment* identik pada ketiga bank sepanjang periode pengamatan.

Secara keseluruhan, kinerja keuangan bank hasil *spin-off* tidak seragam dan tidak semata-mata ditentukan oleh lama waktu beroperasi. Model bisnis dan strategi manajemen risiko masing-masing bank tampak berperan lebih besar dalam membentuk profil kinerja dibandingkan usia institusional semata. Temuan ini relevan bagi investor dalam menilai profil risiko bank hasil *spin-off*, serta bagi regulator dalam mengevaluasi efektivitas kebijakan *spin-off* terhadap stabilitas keuangan perbankan syariah.

Penelitian ini memiliki keterbatasan cakupan periode dan jumlah objek. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas periode pengamatan, misalnya lima hingga sepuluh tahun pasca *spin-off*, untuk menangkap arah trajektori kinerja jangka panjang. Penelitian selanjutnya juga disarankan melibatkan BUS hasil *spin-off* lain agar temuan memiliki generalisabilitas yang lebih tinggi, serta mengeksplorasi indikator GCG alternatif yang lebih sensitif terhadap perubahan periodik.

Referensi

- Ahadi, G. D., Nur, N., & Ersela, Z. (2023). The simulation study of normality test using Kolmogorov-Smirnov, Anderson-Darling, and Shapiro-Wilk. *Eigen Mathematics Journal*, 6(1), 11–19.
- Athief, F. H. N., Zaky, R. A., Virgiawan, R., Fathoni, M. A., & Rofiqo, A. (2024). Capturing Islamic bank performance in Indonesia during the Covid-19 crisis: RGEC and SCNP approaches. *Banks and Bank Systems*, 19(2), 15–29. [https://doi.org/10.21511/bbs.19\(2\).2024.02](https://doi.org/10.21511/bbs.19(2).2024.02)
- Djariyah, A., Cahyaningtyas, S. R., & Isnaini, Z. (2023). The influence of bank health level using RGEC on financial distress of banks in Indonesia. *Alexandria: Journal of Economics, Business, & Entrepreneurship*, 4(2), 82–87. <https://doi.org/10.29303/alexandria.v4i2.462>
- Dja'akum, C. S., Huda, N., Ryandono, M. N. H., & Mujibatun, S. (2024). Spin-off as a strategy to accelerate Islamic banking growth in Indonesia: Assessing the readiness of sharia business units. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 15(2), 207–222. <https://doi.org/10.21580/economica.2024.15.2.22696>
- Fadila, S. U., Juniwati, E. H., Hadiani, F., & Suherlan, D. (2023). Comparative analysis of financial performance of conventional commercial banks and sharia commercial banks using RGEC method. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 3(2), 373–386. <https://doi.org/10.35313/jaief.v3i2.3772>



- Firdaus, B. J., & Setyowati, D. H. (2020). Analisis perbandingan kinerja keuangan bank umum syariah hasil spin-off dan hasil akuisisi. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 1(1), 233–245. <https://doi.org/10.35313/jaief.v1i1.2408>
- Maulla, L. A., & Wirman. (2022). Pengaruh NPF, FDR, CAR dan BOPO terhadap ROA pada bank umum syariah periode 2016–2020. *Jurnal Ekonomi Nasional*, 22(2), 1–12.
- Nugroho, G. S., Elwisam, & Digidowiseiso, K. (2023). RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital) study of state-owned companies in the banking sector listed on the Indonesian Stock Exchange 2018–2020. *Jurnal Syntax Admiration*, 4(2), 390–405. <https://doi.org/10.46799/jsa.v4i2.881>
- Nurkarim, D. F., Wulandari, A. P., & Pambuko, Z. B. (2021). Spin-off and profitability of Indonesian Islamic banking. *Urecol Journal. Part B: Economics and Business*, 1(2), 93–101. <https://doi.org/10.53017/ujeb.116>
- OJK. (2025a). *Siaran pers OJK: Kinerja industri jasa keuangan syariah tumbuh positif*. Otoritas Jasa Keuangan.
- OJK. (2025b). *Siaran pers: Semakin akseleratif, aset perbankan syariah tembus seribu triliun*. Otoritas Jasa Keuangan.
- PT Bank Nano Syariah. (2024). *Annual report PT Bank Nano Syariah 2024*.
- Ramadhanti, I., & Laila, N. (2020). Comparative analysis of the soundness of banks that are in the RGEC (conventional foreign exchange banks and sharia foreign exchange banks). *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 7(7), 1362–1377. <https://doi.org/10.20473/vol7iss20207pp1362-1377>
- Rosyid, R., & Immawati, S. A. (2023). Analisis pengukuran kesehatan perbankan syariah di Indonesia periode 2020–2022. *Jurnal Riset Ekonomi dan Akuntansi*, 1(1), 152–166.
- Rukminastiti, A. M., & Rifai, M. R. (2024). Measuring and evaluating sharia business unit spin-off in Indonesia using RBBR model. *Li Falah: Jurnal Studi Ekonomi dan Bisnis Islam*, 9(2), 177–190. <https://doi.org/10.31332/lifalah.v9i2.8997>
- Sodik, F., Antika, R., Hidayat, A., & Setyaningsih, T. S. (2023). Comparative analysis of the health of sharia bank using the RGEC method. *Jurnal AKUNIDA*, 9(1), 47–60.
- Suciani, A., Ruhiat, D., & Suryana, R. S. (2022). Komparasi hasil analisis beda rata-rata menggunakan metode statistik parametrik dan nonparametrik. *Jurnal Riset Manajemen Sains dan Teknologi*, 2(2), 79–91. <https://ejournal.unibba.ac.id/index.php/jrmst/article/view/1098>
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D* (Cetakan ke-4). Alfabeta.
- Syahrani, P. H., & Anggraini, D. M. (2025). Dampak spin-off terhadap profitabilitas dan likuiditas Bank Sinarmas Syariah Cabang Padang analisis kinerja keuangan tahun 2022–2023. *Jurnal Keuangan dan Manajemen Terapan*, 6(3), 220–236.
- Ula, T., Alfian, & Ayuni, S. (2022). Analisis interaksi dan prediktif CAR, NPF dan FDR terhadap ROA perbankan syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Islam*, 8(2), 205–218.
- Umiyati, Arifin, N. P., & Azha, N. R. (2026). Analisis kinerja keuangan PT Bank Mega Syariah dengan RGEC, efisiensi, stabilitas, dan financial distress periode 2020–2024. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi dan Keuangan*, 7(1), 1–13. <https://doi.org/10.21009/wahana.19.0210>
- Yudi, & Nurnasrina. (2024). Perkembangan perbankan syariah di Indonesia. *Sebi: Studi Ekonomi dan Bisnis Islam*, 2(4), 31–37. <https://doi.org/10.37567/sebi.v1i2.159>
- Yulyanti, A., & Juniwati, E. H. (2022). The impact of spin-off and bank consolidation on market share and sharia bank's performance in Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 9(5), 643–657. <https://doi.org/10.20473/vol9iss20225pp643-657>



Yusuf, M., Abduh, M. R., & Sofyani, H. (2023). Islamic bank spin-off: A systematic literature review. *Journal of Accounting and Investment*, 24(2), 355–384.
<https://doi.org/10.18196/jai.v24i2.17736>